

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika seseorang pertama kali dilahirkan ke dunia ini, mereka melakukan praktik kontak dan komunikasi, yaitu melalui gerakan tubuh dan melalui isak tangis. Praktik komunikasi yang dilakukan dalam rangka menjalin interaksi atau hubungan dengan manusia lain dilakukan secara lebih komprehensif seiring bertambahnya usia seseorang. Praktik-praktik tersebut mencakup pemanfaatan komunikasi bahasa verbal dan non-verbal, yang memungkinkan melibatkan penggunaan kata-kata lisan atau tertulis untuk menyampaikan informasi dan pesan. Komunikasi dalam arti luas mengacu pada pengalaman manusia dalam memahami atau memahami secara bersama-sama suatu pesan yang disampaikan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).¹ Menurut Modry, komunikasi merupakan proses pertukaran ide, pengetahuan, keyakinan dan informasi yang disampaikan dari suatu tempat ketempat lain. Sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa momen kehidupan seseorang tidak dapat dipisahkan dari komunikasi. Salah satu alat komunikasi seseorang dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa lisan.² Manusia mempunyai kebutuhan mendasar untuk berkomunikasi satu sama lain agar dapat berfungsi secara sosial. Orang dapat memahami pesan yang dikirimkan kepada mereka karena mereka mampu berkomunikasi melalui ucapan.³

Kemampuan berbahasa lisan yang produktif mencakup kemampuan berbicara, yang diartikan sebagai kemampuan mengartikulasikan pikiran dan perasaan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami orang lain. Berbicara secara efektif bukanlah bawaan sebaliknya, ini adalah bakat yang dapat dikembangkan melalui latihan dan pengulangan.⁴ Dengan demikian untuk mampu menjadi pembicara yang baik atau penutur yang baik, maka diperlukannya keterampilan berbicara yang mumpuni.

¹ Yetty Oktarina dan Yudi Abdullah, *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: CV. BUDI UTAMA, 2017). 5.

² Oktarina dan Abdullah, *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*. 5.

³ Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, dkk., *Keterampilan Berbicara: Tinjauan Deskriptif Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022). 3.

⁴ Kadek Dwi Padmawati, dkk., "Analisis Keterampilan Berbicara Peserta didik Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *Journal for Lesson and Learning Studies* 2, no. 2 (18 Juli 2019): 190–200, <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i2.18626>. 192.

Kemampuan berkomunikasi atau disebut keterampilan berbicara adalah salah satu kemampuan berbahasa yang paling penting, dan merupakan sesuatu yang harus dapat dipahami dan dipahami oleh setiap peserta didik, terlepas dari tingkat pendidikannya. Kemendikbudristek Nomor 008 Tahun 2022 menyebutkan bahwa salah satu tujuan pembelajaran pada jenjang pendidikan sekolah dasar mencakup mata pelajaran yang berkaitan dengan bahasa Indonesia. Kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator yang sangat penting bagi keberhasilannya dalam dunia pendidikan dipupuk dan dikembangkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu disiplin ilmu yang mengalami modifikasi akibat diperkenalkannya kurikulum Merdeka Belajar adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia, dimana hal-hal yang berkaitan dengan bahasa Indonesia penting untuk dipelajari dan wajib untuk diajarkan karena bahasa Indonesia merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia dan dijadikan sebagai bahasa nasional.⁵

Pelajaran Bahasa Indonesia juga memegang peranan penting dalam pengembangan kemampuan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik serta mendukung atau meningkatkan peluang keberhasilan dalam bidang studi apapun. Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara dengan posisi yang kuat.⁶ Hal ini menunjukkan pentingnya Bahasa Indonesia dalam pembelajaran komunikasi bagi peserta didik. Menurut Kementerian Pendidikan, keterampilan berbahasa Indonesia terdiri dari dua aspek yang saling terkait: kemampuan reseptif (menyimak, membaca, dan memahami) serta kemampuan produktif (berbicara, mempresentasikan, dan menulis). Diharapkan, pengembangan kedua aspek ini akan membentuk peserta didik dengan tingkat literasi yang tinggi.⁷

⁵ SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, Tentang “Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka,” (11 Februari 2022), <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/capaian-pembelajaran>.

⁶ Risalah Rapat Paripurna ke-5 Sidang Tahunan MPR Tahun 2002 sebagai Naskah Perbantuan dan Kompilasi Tanpa Ada Opini, tentang Rancangan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945,” (18 Agustus 1945), https://www.dpr.go.id/Dokakd/Dokumen/Pembahasan_RUU_Tentang_Lambang_Negara.Pdf.

⁷ SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, Tentang “Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka,” (11 Februari 2022).

Jika demikian halnya, maka keterampilan berbicara adalah salah satu komponen terpenting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena peserta didik yang telah mengembangkan kemampuan berbicaranya mampu berkomunikasi dengan siapa pun dan dalam situasi apa pun, baik resmi maupun santai. Menurut Tarigan, komunikasi verbal diartikan sebagai kemampuan mengartikulasikan bunyi atau kata artikulasi untuk mengungkapkan dan mengkomunikasikan gagasan, emosi, dan pikiran.⁸ Keterampilan berbicara tidak hanya terkait dengan isi pembicaraan saja, tetapi juga berhubungan dengan penyampaian isi pembicaraan. Seperti halnya peserta didik wajib memiliki kemampuan bicara, intonasi yang tepat, kemampuan bertutur dengan lafal yang baik, mimik yang tepat, serta gestur yang menarik.⁹ Sehingga dengan demikian terwujudkan keterampilan berbahasa yang baik dan benar dalam berbicara. Oleh karena itu, berbicara sebagai proses interaktif yang melibatkan penerimaan, produksi, dan pemrosesan dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan yang dijawab secara spontanitas oleh peserta didik, sehingga mendapatkan stimulus untuk berfikir, berdiskusi dan berspekulasi.

Pembinaan program pendidikan, Dalam proses pengembangan program pendidikan kursus bahasa Indonesia, keterampilan berbicara merupakan mata pelajaran wajib yang wajib dipelajari oleh seluruh peserta didik. Peserta didik akan lebih sulit mencapai tujuan pendidikannya jika tidak memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif.¹⁰ Oleh karena itu, perlu adalah suatu kebutuhan untuk upaya mengintensifkan upaya dalam memperoleh penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia, agar dapat memperoleh hasil yang diinginkan. Kemampuan berbicara sangat penting di sekolah karena kemampuan tersebut menyediakan sarana untuk bertukar dan menyebarkan pengetahuan secara efektif melalui komunikasi verbal. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengartikulasikan pemikirannya dengan jelas, konsisten, dan dengan niat. Namun faktanya proses pembelajaran saat ini masih sering berpusat pada pengajar saja. Akibatnya peserta didik kurang terbiasa berbicara di depan orang banyak, termasuk berbicara di depan teman sebayanya,

⁸ Sri Agus Prasetyoningsih, dkk., *Keterampilan Berbicara: Tinjauan Deskriptif Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 13.

⁹ Padmawati, Arini, dan Yudiana, “Analisis Keterampilan Berbicara Peserta didik Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.” 192.

¹⁰ Irza Al-Rifqi, “Pengaruh Model *Time token* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta didik Kelas V Sd Negeri 16 Indralaya Utara,” *Jurnal Guru Kita PGSD* 6, no. 2 (20 Maret 2022): 13, <https://doi.org/10.24114/jgk.v6i2.32076>. 14.

guna menyuarakan pemikirannya. Oleh karena itu, peserta didik mengalami stres yang besar saat melakukan kegiatan belajar karena diliputi oleh emosi rasa bersalah, takut, cemas, dan kurang percaya diri.

Terbatasnya kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara verbal tentunya akan berdampak pada cara mereka berinteraksi dengan individu lain. Menurut Supriyadi, sebagian besar peserta didik, khususnya di Indonesia, belum fasih berbahasa Indonesia. Saat berada di kelas, peserta didik yang masih berupaya meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesianya mungkin menunjukkan kurangnya inisiatif dan kemampuan berbicara yang lambat.¹¹ Kecenderungan peserta didik yang mengutamakan rasa bersalah yang sangat tinggi menjadi salah satu unsur yang turut menyebabkan keengganan mereka untuk bersuara saat proses pembelajaran. Seperti halnya peserta didik, mereka merasa malu untuk berbicara sambil mengutarakan gagasannya dan memilih diam. Seringkali, peserta didik yang terus-menerus merasa malu mempunyai kecenderungan untuk berbicara sangat lambat. Rasa malu merupakan suatu sikap yang menimbulkan permasalahan ketika seseorang terus-menerus tidak percaya pada dirinya sendiri. Hal ini disebabkan karena tingkat gairah atau minat peserta didik dalam mempelajari bahasa Indonesia masih sangat rendah. kecenderungan untuk tidak termotivasi ketika membaca, dan kemungkinan bahwa beberapa peserta didik meremehkan kursus bahasa Indonesia.¹²

Kusmintayu yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara peserta didik relatif buruk karena disebabkan oleh keadaan internal, menyatakan demikian. Yaitu Belum adanya model pembelajaran baru yang digunakan guru mengakibatkan menurunnya tingkat partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran karena kurangnya inovasi model pembelajaran yang digunakan guru, jarang dilakukan evaluasi berbicara, peserta didik selalu gugup saat tampil di depan kelas, peserta didik sering lupa urutan cerita mereka akan menceritakan, peserta didik takut melakukan kesalahan dalam memahami kosakata bahasa Indonesia standar, sehingga muncul perasaan khawatir,

¹¹ Sri Agus Prasetyoningsih, dkk., *Keterampilan Berbicara : Tinjauan Deskriptif Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 121.

¹² Beti Rohaini, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta didik Matapelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Model *Time token* Di Kelas X SMA Negeri 5 Medan," *LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1, no. 2 (14 Desember 2021): 198–209, <https://doi.org/10.51878/language.v1i2.759>. 199.

kurang percaya diri, selalu gemetar, tangan berkeringat dan gugup.¹³ Selain itu, Dewantara menuturkan, rendahnya kemampuan berbicara anak disebabkan oleh pengaruh internal dan eksternal. Pengaruh penggunaan bahasa Indonesia, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, merupakan komponen eksternal yang bertanggung jawab atas terjadinya fenomena tersebut. Sedangkan variabel internal yang menjadi penyebabnya adalah cara belajar yang standar, kendala dalam menciptakan informasi atau pengalaman yang dimilikinya, dan campur tangan peserta didik lain ketika terlihat berbicara.¹⁴

Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya inovatif dan menarik, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik secara efektif. Ini disebabkan oleh adanya tantangan dalam proses pembelajaran, serta pentingnya kemampuan berkomunikasi yang efektif dan interaksi yang dinamis antara peserta didik dan guru. Untuk itu, penggunaan model pembelajaran yang tepat sangatlah penting untuk membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak. Menurut Widodo, model pembelajaran *time token* merupakan salah satu contoh pendekatan yang sesuai untuk melatih kemampuan berbicara peserta didik. Dengan demikian, langkah ini akan memastikan bahwa peserta didik terlibat secara aktif dalam berbicara.¹⁵

Sebagai gambaran dari berbagai pendekatan yang mungkin dilakukan untuk menerapkan pembelajaran demokratis di lembaga pendidikan, model pembelajaran *time token* adalah salah satu contohnya. Penting untuk menyadari fakta bahwa proses pembelajaran demokratis menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam keseluruhan proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan yang diikuti peserta didik terus menjadi fokus utama dari keseluruhan proses pembelajaran; dengan kata lain, peserta didik terus-menerus terlibat dalam suatu jenis aktivitas. Guru akan selalu memberikan arahan kepada peserta didik bagaimana agar dapat aktif penuh dalam proses pembelajaran dan bagaimana cara meningkatkan peserta didik yang masih pasif dalam berhubungan satu sama lain. Nasihat ini akan diberikan kepada peserta didik setiap saat. Hal ini

¹³ Asnita dan Ummul Khair, "Penerapan Model Pembelajaran *Time token* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta didik," *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia* 3, no. 1 (11 Mei 2020): 53, <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1501>. 55.

¹⁴ Asnita dan Khair, "Penerapan Model Pembelajaran *Time token* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta didik," 56.

¹⁵ Siti Mutmainah dan Aenor Rofek, *Model-Model Pembelajaran* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022). 78.

disebabkan oleh fakta bahwa guru akan sering memberikan instruksi kepada peserta didik.¹⁶

Pembelajaran *time token* merupakan model pembelajaran demokratis yang digunakan dengan tujuan untuk mendorong peserta didik berpartisipasi dalam berbicara sepanjang proses pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran *time token* menempatkan fokus utama pada tindakan peserta didik. Untuk tujuan pembelajaran kooperatif, *time token* digunakan. Penerapan model pembelajaran *time token* dilakukan dengan membatasi jumlah waktu peserta didik yang diperbolehkan berbicara. Misalnya, guru dapat menawarkan kepada setiap peserta didik sejumlah voucher berbicara yang bernilai tiga puluh detik. Oleh karena itu, diyakini bahwa dengan menggunakan teknik ini, setiap peserta didik akan diberikan kesempatan untuk berbicara dan mengungkapkan pikirannya secara adil.¹⁷ Menurut Sahrudin, kelebihan model pembelajaran *time token* antara lain: memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan partisipasi dan inisiatif; hal ini mencegah peserta didik mendominasi percakapan satu sama lain atau tetap diam; melibatkan peran guru dalam mengajak peserta didik mencari solusi bersama atas permasalahan yang mereka hadapi; dan tidak membutuhkan media pembelajaran yang banyak.¹⁸

Keunggulan Salah satu manfaat penggunaan model pembelajaran *time token* adalah peserta didik tidak lagi bergantung pada pemahaman guru. Hasilnya, peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan, rasa percaya diri, dan kapasitas berpikir mandiri. Selain itu, pendekatan ini memfasilitasi kemampuan peserta didik untuk terlibat dalam diskusi dengan orang lain, memupuk kemampuan melalui ekspresi ide, memberdayakan peserta didik untuk memikul tanggung jawab yang lebih besar atas pembelajarannya sendiri, dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar peserta didik.¹⁹ salah satu model pembelajaran *time token* adalah penerapan sistem diskusi, yang dimana diskusi dalam pembelajaran tersebut dilakukan untuk memberikan peserta didik kesempatan untuk menunjukkan pendapat mereka, bertukar ide, serta

¹⁶ Siti Mutmainah dan Aenor Rofek, *Model-Model Pembelajaran* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022). 78.

¹⁷ Mutmainah dan Rofek, *Model-Model Pembelajaran*. 77.

¹⁸ Mutmainah dan Rofek. *Model-Model Pembelajaran*. 80.

¹⁹ Galuh Raga Paksi, "Time token Arends: Sebuah Strategi Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta didik di Kelas," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no. 02 (14 Agustus 2022): 345–52, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i02.1657>. 346.

berani berbicara untuk mendapatkan kesimpulan bersama. Berbagai pengalaman peserta didik dalam lingkup sekolah maupun pengalaman di lingkungan luar dapat dibawa ke dalam kelas melalui *time token*, hal ini merupakan salah satu manfaat penerapan model pembelajaran *time token* ini. Namun perlu diperhatikan bahwa pengalaman-pengalaman tersebut tetap perlu disesuaikan dengan konteks topik permasalahan yang dibicarakan selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif akan terbina secara langsung dan otomatis. Guna menjamin penguasaan kosa kata peserta didik akan matang dan muncul secara alami seiring dengan tantangan yang dihadirkan guru dalam proses pembelajaran.²⁰

Pengaplikasian model pembelajaran *time token* pada mata pembelajaran bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik telah menjadi perhatian para peneliti lainnya, diantaranya Anista dkk²¹, Muhammad Asrul Sultan²², Widya Rizka²³ dan Tika Sulistiawati²⁴ Penting untuk memberikan gambaran mengenai dampak baik yang terkait dengan penerapan model pembelajaran *time token*, khususnya di kelas bahasa Indonesia. Karena meningkatnya aktivitas peserta didik dan guru maka pembelajaran dapat dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin. Dalam arti luas, peneliti mengindikasikan bahwa pembelajaran yang tidak berorientasi pada pembelajaran yang mengacu pada model pembelajaran baru akan mengakibatkan peserta didik kehilangan minat dalam proses penciptaan pengetahuan dan kemampuannya. Pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam berbicara memunculkan sikap percaya diri sebagai dampak

²⁰ Rafika Siregar, dkk., “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta didik Menggunakan Model *Time token* Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar,” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (1 Juni 2020): 28–41, <https://doi.org/10.22437/gentala.v5i1.9426>. 40.

²¹ Asnita dan Khair, “Penerapan Model Pembelajaran *Time token* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta didik.”

²² Muhammad Asrul Sultan, dkk., “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time token* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta didik SD,” *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 4, no. 3 (2020): 211–15.

²³ Widya Rizka, “Impelementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TITO (*Time token*) Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia” (Medan, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2021), <http://repository.uinsu.ac.id/15330/>.

²⁴ Tika Sulistiawati, “Pengaruh Model Pembelajaran *Time token* Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MIIN 7 Bandar Lampung” (Lampung, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), <http://repository.radenintan.ac.id/view/subjects/PGMI.html>.

dari pengaruh teman sekelas dan dosennya, serta melalui kebiasaan tampil di depan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *time token*. Hal ini dikarenakan peserta didik memahami bahwa gagasan pembelajaran *time token* menjadi lebih populer. Penggunaan model pembelajaran *time token* yang dipaparkan peneliti secara tradisional dipandang bermanfaat dan berpotensi meningkatkan kemampuan berbicara, khususnya bagi peserta didik yang mengikuti kelas bahasa Indonesia yang dikaitkan dengan materi pelajaran faktual yang dapat ditemukan di daerah sekitarnya.

Berdasarkan informasi yang tersaji di atas, salah satu Madrasah Ibtidaiyyah yang terletak di Desa Ploso Kecamatan Jati Kabupaten Kudus yaitu MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus kelas 5 juga mengalami kesulitan. Lingkungan pembelajaran, khususnya pada kelas Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas 5, pada awalnya dalam proses pembelajarannya disebut dengan *teacher center*, berpotensi menyebabkan peserta didik menjadi relatif pasif dalam tindakannya terkait pembelajaran. Peserta didik kurang terbiasa berbicara di depan kelas atau di depan semua temannya ketika sedang terlibat dalam proses pembelajaran. Sikap peserta didik yang penakut, penakut, dan kurang percaya diri menjadi faktor lain yang turut menyebabkan fenomena ini. Fakta bahwa model pembelajaran yang diterapkan guru tidak memerlukan peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran mereka sendiri adalah alasan lain mengapa lingkungan belajar ini ada di dalam kelas. Oleh karena itu, guru melakukan pengembangan dan terobosan baru dengan mengadopsi model pembelajaran *time token* sebagai langkah untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik kelas 5 yang sedang mempelajari kursus bahasa Indonesia.²⁵

Berawal dari kondisi dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, Merupakan suatu hal yang menarik untuk diselidiki, diteliti, dan dicermati lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif *time token* terhadap keterampilan berbicara pada peserta didik kelas 5 yang sedang mempelajari mata pelajaran bahasa Indonesia. Sebab, keadaan dan tantangan yang telah dibahas di atas menjadi titik awal dilakukannya kegiatan tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian yang berjudul **“IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TIME TOKEN DALAM PELATIHAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA MATA PELAJARAN BAHASA**

²⁵ Febrilia Nurhayati., wawancara oleh penulis, 14 Oktober, 2023, wawancara 1, transkrip.

INDONESIA KELAS 5 DI MI NU ISTIQLAL PLOSO JATI KUDUS”.

B. Fokus Penelitian

Permasalahan pada studi kualitatif ini berpijak pada satu fokus. Penetapan pada riset terdapat dua tujuan. *Pertama*, penentuan suatu fokus dengan membatasi studi, maksudnya dengan adanya fokus, pemilihan obyek penelitian menjadi lebih layak. *Kedua*, penetapan suatu fokus secara efektif dengan menentukan kriteria inklusi-eksklusi dalam pemilihan saat masuknya data. Karena terlalu luasnya masalah, maka dalam penelitian ini akan peneliti akan membatasi penelitian dalam satu atau lebih variabel, sehingga penelitian akan terarah dalam batasan masalah penelitian yang ada.²⁶ Dengan adanya tutorial dan arahan dari suatu fokus, peneliti mendapati persis informasi mana dan informasi apa yang perlu dikumpulkan. Semoga, dengan adanya determinasi fokus yang jelas, peneliti dapat menemukan hasil kesimpulan yang jitu terkait informasi yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan.

Oleh karena itu, agar perdebatan dalam penelitian ini tidak meluas dan lebih terkonsentrasi, maka peneliti akan mengidentifikasi penekanan penelitian yang diteliti berdasarkan latar belakang informasi yang telah disampaikan di atas. *Pertama*, mengenai penerapan paradigma pembelajaran *time token* pada kelas bahasa Indonesia pada peserta didik kelas 5 MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus. *Kedua*, kaitannya dengan kemampuan berkomunikasi verbal peserta didik melalui penggunaan model pembelajaran *time token* pada kelas bahasa Indonesia yang diajarkan di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus. *Kekhawatiran ketiga* terkait dengan unsur-unsur yang mendukung maupun membatasi dalam penerapan model pembelajaran *time token* pada topik bahasa Indonesia yang diajarkan di Kelas 5 MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus. Hal ini memungkinkan kajian menjadi lebih terkonsentrasi dan terarah, serta mencegah meluasnya topik-topik yang tidak relevan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan indentifikasi tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini mengenai “Implementasi Model Pembelajaran *Time token* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa

²⁶ John W. Creswell, *RESEARCH DESIGN: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, 4 ed. (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2021). 54.

Indonesia Kelas 5 Di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus”. Rumusan masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *time token* dalam pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 5 Di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus?
2. Bagaimana pelatihan peserta didik dengan menggunakan model Pembelajaran *time token* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 Di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Model Pembelajaran *time token* Dalam Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 Di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *time token* dalam pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 5 Di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelatihan peserta didik dengan menggunakan model Pembelajaran *time token* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 Di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Model Pembelajaran *time token* Dalam Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 Di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi semua pihak, baik dari segi teoritis maupun praktis. Sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan akademis di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus, terutama dalam program studi kependidikan, terkait dengan penggunaan model pembelajaran *time token* untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia bagi peserta didik kelas 5.
- b. Memberikan informasi kepada semua pihak yang terlibat dalam peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek kemampuan berbicara, melalui penerapan model pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Sebagai acuan untuk mengembangkan dan meningkatkan peserta didik sehubungan dengan penerapan model pembelajaran *time token* pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 5 khususnya dalam hal peningkatan kemampuan berbicara, ini dapat menjadi pengembangan dan penerapan informasi dalam proses adopsi inovasi. model pembelajaran.
- 2) Berpotensi meningkatkan kemampuan guru dalam memonitor atau mengevaluasi proses pembelajaran apabila diterapkan model pembelajaran *time token* pada disiplin ilmu bahasa Indonesia. Agar kita bisa bersama-sama mengembangkan jawabannya, sehingga kedepannya kita bisa lebih maju lagi dalam hal kualitas dan kuantitas pendidikan yang kita berikan kepada dunia. dari segi kualitas maupun kuantitas dalam dunia pendidikan.

b. Bagi Peserta didik

Bagi peserta didik, diharapkan temuan penelitian ini dapat memperluas pengetahuan mereka tentang penggunaan pembelajaran *time token* dalam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

c. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai persyaratan akhir untuk meraih gelar Sarjana (S1) dalam Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI) di Fakultas Tarbiyah di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- 2) Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menyediakan informasi baru yang dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang model pembelajaran yang termasuk dalam bidang pendidikan.

d. Bagi Pembaca

Pembaca dapat mengambil manfaat dari penelitian ini sebagai masukan yang dapat memperluas pengetahuannya dan memberikan kontribusi bagi pemahamannya. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang akan dilakukan dengan topik yang sebanding dengan penelitian yang telah diteliti.

F. Sistematika Penulisan

Dalam konteks ini yang dimaksud dengan “sistematika” adalah susunan bagian-bagian permasalahan dan urutan penyajiannya dalam skripsi, dengan tujuan membentuk suatu kesatuan yang runtut dan logis. Tujuan dari sistematika ini adalah sebagai contoh yang akan digunakan untuk keperluan diskusi dan pengkajian guna memudahkan pemahaman bagi pembacanya. “Implementasi Model Pembelajaran *Time token* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Kelas 5 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus” adalah judul pembahasan skripsi yang disajikan disini. Pembahasan keseluruhan terdiri dari lima bab yang saling berkaitan satu sama lain dalam beberapa hal. Sistematika skripsi sebagai berikut:

1. Bagian Awal
Cover/ Halaman Judul, Pengesahan Majelis Penguji Ujian, Munaqosyah, Pernyataan Keaslian Skripsi, Abstrak, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Halaman Daftar Isi.
2. Bagian Utama
Bagian bab ini terdiri dari beberapa bab. Yaitu :
BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penelitian.
BAB II KAJIAN TEORI dalam bab ini terdiri dari Deskripsi Teori-teori Pustaka Terkait, Keterampilan Berbicara, Model Pembelajaran *Time token*, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Penelitian Terdahulu dan Kerangka Berfikir.
BAB III METODE PENELITIAN Bagian ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lingkungan penelitian, subjek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, verifikasi keabsahan data, dan teknik analisis data.
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, dalam bab ini terdiri dari Gambaran Obyek Penelitian, Deskripsi Data Berdasarkan Rumusan Masalah, Pembahasan Hasil Penelitian Berdasarkan Analisis Data dengan teori yang mendukung.
BAB V PENUTUP, dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran
3. Bagian Akhir
Dalam bagian ini berisi tentang daftar pustaka yang dimana memuat berbagai sumber informasi yang dijadikan peneliti acuan atau referensi dalam pembuatan skripsi penelitian ini. Referensi tersebut berupa buku, jurnal, skripsi, halaman

internet, dan sebagainya. Serta lampiran-lampiran yang dibutuhkan dalam penelitian

